

# Pola Komunikasi Masyarakat dalam Berbahasa Indonesia di Desa Amawang Kiri

Arni Mahyudi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Sudi Bahasa dan Sastra Indonesia, STAI Darul Ulum Kandangan  
Corresponding Author's e-mail : mahyudiarnee@gmail.com\*

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

**ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 5 May 2024

Page: 340-347

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1325>

#### Article History:

Received: April, 18 2024

Revised: May, 20 2024

Accepted: May, 25 2024

**Abstract :** *This study aims to understand the dynamics of Indonesian use in daily life in Amawang Kiri Village. Using an ethnographic approach, this study involved in-depth observations and interviews with several village communities. The purpose of this study was to determine the communication pattern of the community in Amawang Kiri Village. The results showed that Indonesian widely used in formal contexts such as education and village administration, but in everyday interactions, Banjar language is dominant. Education and media play a crucial role in strengthening the use of Indonesian in rural communities. Schools are the main place for learning Indonesian and mass media also provide situations and places for the community to use Indonesian, especially young people. Nonetheless, there is a conscious effort from communities to maintain the local language as an integral part of their cultural identity. This research highlights the importance of understanding social and cultural contexts in the study of language use, as well as offers practical insights for language and education policies that are more responsive to the needs of rural communities in Indonesia.*

**Keywords :** *Communication Patterns, Indonesian, Usage Dynamics.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di Desa Amawang Kiri. Menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat desa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat di Desa Amawang Kiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam konteks formal seperti pendidikan dan administrasi desa, namun dalam interaksi sehari-hari, bahasa Banjar lebih dominan. Pendidikan dan media memainkan peran krusial dalam memperkuat penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat desa. Sekolah menjadi tempat utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan media massa juga menyediakan situasi dan tempat para masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia khususnya para anak muda. Meskipun demikian, ada upaya sadar dari komunitas untuk mempertahankan bahasa lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam studi penggunaan bahasa, serta menawarkan wawasan praktis

untuk kebijakan bahasa dan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat pedesaan di Indonesia.

**Kata Kunci** : Bahasa Indonesia, Dinamika Penggunaan, Pola Komunikasi.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Namun, penggunaan dan penyesuaian bahasa ini dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan geografis suatu daerah. Desa Amawang Kiri, sebagai salah satu contoh komunitas pedesaan di Indonesia, menawarkan peluang untuk memahami bagaimana bahasa Indonesia digunakan dan disesuaikan dengan budaya dan bahasa lokal. Pentingnya memahami bagaimana bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, digunakan dan dipersepsi oleh masyarakat pedesaan yang kaya akan bahasa dan budaya lokal. Sejak diresmikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada Sumpah Pemuda 1928, bahasa ini telah menjadi alat pemersatu bangsa yang memiliki keragaman etnis, bahasa, dan budaya (Samuel Mamonto, 2024). Namun, penggunaan bahasa Indonesia di berbagai daerah, terutama di desa-desa, seringkali menunjukkan pola yang berbeda dari perkotaan. Desa Amawang Kiri, sebagai salah satu desa yang terletak di Kalimantan Selatan. Perubahan sosial dan modernisasi yang terjadi di desa-desa Indonesia mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Pendidikan formal, media massa, dan interaksi dengan dunia luar melalui teknologi komunikasi yang semakin berkembang telah memperkuat peran bahasa Indonesia.

Namun, di sisi lain, bahasa daerah tetap memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelestarian identitas budaya lokal. Masyarakat desa seperti di desa Amawang Kiri sering kali menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal dan resmi, sementara dalam interaksi sehari-hari dan informal, bahasa lokal lebih dominan. Bahasa lokal yang ada di masyarakat desa Amawang Kiri adalah bahasa Banjar. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika dan hibriditas linguistik yang menarik untuk diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga penting mengingat adanya kekhawatiran tentang hilangnya bahasa dan budaya lokal akibat dominasi bahasa Indonesia. Memang di beberapa daerah perkotaan, generasi muda mulai cenderung lebih fasih berbahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah mereka, yang mengarah pada adanya potensi menurunnya pengguna bahasa lokal. Menelaah bagaimana masyarakat Desa Amawang Kiri menyikapi penggunaan kedua bahasa tersebut memberikan dapat wawasan berharga kepada kita mengenai strategi melestarikan bahasa lokal sekaligus mempromosikan bahasa Indonesia.

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik komunikasi di tingkat komunitas, melalui observasi langsung dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Hal ini penting untuk mengungkap cara-cara bahasa digunakan dan dipersepsi, serta bagaimana identitas budaya dan bahasa lokal dipertahankan atau berubah dalam konteks modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anggota masyarakat desa. Peneliti tinggal di desa sehingga bisa berpartisipasi dan melihat langsung keadaan di desa dan juga mendokumentasikan berbagai bentuk komunikasi yang terjadi. Data yang dikumpulkan meliputi percakapan sehari-hari, cerita rakyat, acara keagamaan, dan bentuk komunikasi lainnya.

Selain observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan berbagai anggota komunitas di desa juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan beragam tentang penggunaan bahasa. Wawancara ini mencakup kepala desa, guru sekolah, orang tua, dan anak-anak, serta berbagai kelompok sosial keagamaan lainnya. Pertanyaan dalam wawancara

dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai konteks, peran bahasa lokal, dan pandangan masyarakat tentang penggunaan kedua bahasa tersebut. Fokus juga diberikan pada narasi pribadi dan pengalaman individu terkait dengan penggunaan bahasa, yang dapat mengungkap dinamika linguistik dan identitas budaya yang lebih halus.

Untuk melengkapi data kualitatif, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi seperti catatan rapat desa, dokumen administratif, dan materi pendidikan yang digunakan di sekolah-sekolah lokal. Analisis dokumen ini membantu memahami kebijakan bahasa resmi dan bagaimana bahasa Indonesia dipromosikan di tingkat lokal. Peneliti juga menggunakan rekaman audio dan video untuk mendokumentasikan percakapan dan interaksi dalam konteks alami, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik dan sosial yang khas.

Melalui metode ini, penelitian di Desa Amawang Kiri diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang pola komunikasi masyarakat desa dalam berbahasa Indonesia, serta bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan dengan bahasa dan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap realitas penggunaan bahasa di tingkat desa, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk mendukung kebijakan bahasa dan pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari

Peningkatan kesadaran akan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dilakukan untuk melestarikan bahasa Indonesia dan sejarah Indonesia. Pengakuan terhadap bahasa Indonesia mampu menumbuhkan semangat terhadap bahasa Indonesia sebagai bentuk rasa cinta terhadap bangsa Indonesia dan melestarikan bahasa sesuai dengan sumpah ketiga pemuda. Hal ini mencerminkan kebijakan nasional yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih luas dan menyatukan berbagai kelompok etnis dan bahasa di Indonesia (Suhariyanti, 2020)

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Amawang Kiri menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, digunakan secara luas dalam konteks formal dan semi-formal, seperti di sekolah, dalam administrasi desa, dan selama acara-acara keagamaan atau resmi. Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan penduduk setempat mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sering disertai dengan adaptasi dan penyesuaian sesuai dengan konteks lokal. Misalnya, intonasi, ekspresi, dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penduduk sering kali dipengaruhi oleh tata bahasa dan kosakata bahasa lokal mereka. Ini menghasilkan bentuk komunikasi yang unik karena mereka mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Banjar sebagai bahasa lokal, di mana elemen-elemen kedua bahasa saling bercampur dan melengkapi. Dalam percakapan informal, masyarakat sering kali menggunakan bahasa campuran ini, mencampur bahasa Indonesia dengan ungkapan dan idiom lokal, yang tidak hanya mempermudah komunikasi tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas.

Peran bahasa Banjar sebagai bahasa daerah dalam pola komunikasi masyarakat Desa Amawang Kiri menunjukkan bahwa bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan penanda identitas budaya dan sosial yang sangat penting. Meskipun bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal seperti di sekolah dan administrasi desa, bahasa Banjar tetap dominan dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan keakraban, solidaritas, dan kedekatan emosional antaranggota komunitas. Dalam percakapan di rumah, pasar, dan lingkungan sosial lainnya, bahasa Banjar digunakan untuk menyampaikan nuansa budaya dan tradisi lokal yang mungkin tidak sepenuhnya tersampaikan melalui bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bahasa Banjar memainkan peran krusial dalam menjaga kohesi sosial dan kontinuitas budaya di tengah modernisasi dan pengaruh globalisasi.

Lebih lanjut, dalam observasi ditemukan bahwa bahasa Banjar digunakan dalam berbagai konteks informal dan seremonial, seperti dalam acara adat, ritual keagamaan, dan pertemuan komunitas sosial keagamaan. Dalam situasi ini, bahasa Banjar tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang membawa nilai-nilai dan norma-norma sosial. Misalnya, penggunaan bahasa Banjar dalam upacara adat menciptakan suasana yang sakral dan mengukuhkan identitas kolektif masyarakat. Selain itu, bahasa ini juga digunakan dalam pendidikan informal, di mana orang tua dan anggota komunitas lainnya mengajarkan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi muda melalui bahasa Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Banjar adalah sarana penting untuk mentransmisikan pengetahuan budaya dan sejarah lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pentingnya bahasa Banjar juga tercermin dalam cara masyarakat desa Amawang Kiri menunjukkan identitas mereka di tengah tekanan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Banyak anggota komunitas menganggap bahasa Banjar sebagai bagian integral dari identitas mereka, yang membedakan mereka dari kelompok etnis dan budaya lainnya di Indonesia melalui intonasi dan cara mereka berbahasa. Oleh karena itu, meskipun ada tekanan untuk menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal, ada upaya yang gigih untuk mempertahankan dan mempromosikan penggunaan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk mengajarkan bahasa Banjar kepada anak-anak sejak usia dini dan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi keluarga dan komunitas.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa bahasa Banjar memainkan peran vital dalam pola komunikasi masyarakat Desa Amawang Kiri. Bahasa ini tidak hanya mendukung interaksi sehari-hari, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sosial komunitas. Dalam konteks kebijakan bahasa dan pendidikan, penting untuk mengakui dan mendukung peran bahasa daerah seperti bahasa Banjar, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penopang identitas dan budaya lokal. Dengan demikian, strategi yang seimbang diperlukan untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia tanpa mengorbankan kekayaan budaya yang dibawa oleh bahasa daerah seperti bahasa Banjar.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda di Amawang Kiri lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan generasi yang lebih tua, terutama karena pengaruh pendidikan dan media massa. Sekolah memainkan peran penting dalam mempromosikan bahasa Indonesia, dan anak-anak sering kali membawa bahasa ini ke rumah, yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga. Namun, tetap ada upaya dari orang tua dan masyarakat untuk memastikan bahwa bahasa lokal diajarkan dan digunakan oleh anak-anak, sebagai upaya pelestarian budaya dan identitas lokal. Ini menciptakan situasi di mana generasi muda tumbuh sebagai bilingual, mampu menggunakan kedua bahasa dengan fleksibilitas yang tinggi tergantung pada konteks sosial.

Bahasa Indonesia seringkali digunakan dalam konteks resmi, ada kesadaran tentang pentingnya mempertahankan bahasa lokal sebagai warisan budaya. Penduduk desa menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa dan tradisi mereka, dan ini tercermin dalam cara mereka menjaga penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada tekanan dari luar untuk menggunakan bahasa Indonesia lebih sering. Interaksi dengan dunia luar melalui teknologi dan migrasi juga mempengaruhi pola komunikasi ini, tetapi masyarakat desa tetap berupaya mempertahankan keseimbangan antara kedua bahasa tersebut.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di Desa Amawang Kiri mencerminkan perpaduan antara modernitas dan tradisi, di mana bahasa Indonesia dan bahasa lokal saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat pedesaan mengelola dan menegosiasikan identitas linguistik mereka di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

### **Pengaruh Budaya Lokal**

Bahasa lokal mempengaruhi cara masyarakat desa Amawang Kiri berbahasa Indonesia. Misalnya, struktur kalimat, intonasi, dan kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan sering kali disesuaikan dengan bahasa lokal. Ungkapan-ungkapan lokal dan idiom sering kali disisipkan dalam percakapan berbahasa Indonesia, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi setempat.

Pengaruh budaya lokal terhadap pola komunikasi masyarakat Desa Amawang Kiri dalam berbahasa Indonesia mengungkapkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk cara masyarakat menggunakan dan memahami bahasa Indonesia. Budaya

lokal, dengan tradisi, nilai-nilai, dan praktik-praktiknya, menciptakan konteks di mana bahasa Indonesia diadopsi dan diadaptasi dengan cara yang unik. Masyarakat Amawang Kiri mengintegrasikan bahasa Indonesia ke dalam kerangka budaya mereka, sehingga bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, masyarakat sering kali menyisipkan idiom, peribahasa, dan ungkapan khas lokal ke dalam bahasa Indonesia, menciptakan variasi bahasa yang kaya dan berwarna yang mencerminkan kekayaan budaya mereka.

Sebagai contoh di Desa Amawang Kiri ada kesenian *mamanda*, *Mamanda* merupakan sebuah teater tradisional yang isinya tidak hanya bersifat hiburan, namun juga mempunyai nilai-nilai positif lainnya yang dapat dikaji dan dikaji lebih dalam. Hal ini akan memungkinkan seni teater tradisional, termasuk *mamanda*, dapat berperan penting bagi masyarakat sekitar sebagai media transmisi nilai-nilai positif yang dapat dipahami dan ditanamkan dalam kehidupan sosial kelompok masyarakat. Dengan demikian, urgensi untuk terus melestarikan teater tradisional, termasuk *Mamanda*, jangan sampai hilang karena perkembangan zaman, teknologi, dan budaya (Haswinda Harpriyanti & Noor Indah Wulandari, 2023).

Pada kesenian *mamanda* ini, biasanya dicampur bahasa lokal dan bahasa Indonesia. Misalnya dalam salah satu percakapan:

*“Hati-hati lawan Walanda, kita harus maumpati haja apa ujar Pambakal, pokoknya jangan sampai nagara kita dijajah balalawasan kita harus melawan, harus ditanamakan semangat keberanian di dalam dada jangan batakutanan.”*

Kesenian ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Desa Amawang Kiri, mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan praktik sosial yang unik. Dalam konteks komunikasi, budaya *mamanda* sekilas memperlihatkan cara masyarakat berinteraksi, menggunakan bahasa, dan menyampaikan pesan.

Lebih jauh, budaya *mamanda* juga menciptakan konteks sosial di mana bahasa Indonesia diintegrasikan dan dipersepsi oleh masyarakat. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan digunakan dalam konteks formal seperti di sekolah dan administrasi desa, pengaruh budaya seperti yang diperlihatkan dalam *mamanda* tetap hadir dalam penggunaan bahasa tersebut. Hal ini tercermin dalam nuansa lokal yang terpancar dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang disesuaikan dengan budaya lokal. Dengan demikian, budaya *Mamanda* memberikan lapisan kekayaan dan keberagaman dalam komunikasi, menghasilkan pola komunikasi yang unik dan khas di Desa Amawang Kiri.

Jadi, struktur sosial dan norma budaya lokal sangat mempengaruhi bagaimana dan kapan bahasa Indonesia digunakan. Dalam konteks ritual adat dan upacara keagamaan, bahasa lokal biasanya lebih dominan karena dianggap lebih mampu mengekspresikan nilai-nilai dan makna spiritual yang mendalam. Namun, bahasa Indonesia tetap digunakan dalam situasi yang memerlukan formalitas dan komunikasi dengan pihak luar, menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam menavigasi berbagai tuntutan komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks ini sering kali disesuaikan dengan gaya berbicara dan tata krama lokal, menunjukkan adaptasi budaya yang halus tetapi signifikan.

Pengaruh budaya lokal juga terlihat dalam pendidikan dan interaksi antar generasi. Pendidikan formal yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Amawang Kiri. Sementara sekolah mendorong penggunaan bahasa Indonesia, keluarga dan komunitas lokal terus mempertahankan bahasa dan tradisi lokal sebagai bagian integral dari identitas mereka. Anak-anak diajarkan untuk menghormati tradisi dan nilai-nilai lokal, yang sering kali diterjemahkan ke dalam penggunaan bahasa lokal dalam konteks rumah dan komunitas. Dengan demikian, bahasa Indonesia dan bahasa lokal tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah, tetapi saling melengkapi dan menguatkan dalam konteks budaya yang lebih luas.

Selain itu, budaya lokal memainkan peran penting dalam menentukan persepsi dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Banyak penduduk desa melihat bahasa Indonesia sebagai simbol modernitas dan kemajuan, sementara bahasa lokal dipandang sebagai penanda identitas dan

warisan budaya. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks di mana masyarakat mengelola penggunaan kedua bahasa untuk memenuhi kebutuhan praktis sekaligus menjaga identitas budaya mereka. Budaya lokal, dengan segala aspeknya, berfungsi sebagai lensa melalui mana bahasa Indonesia dipahami dan digunakan, menghasilkan pola komunikasi yang unik dan beragam (Deanty RB, 2019).

Secara keseluruhan, pengaruh budaya lokal pada pola komunikasi masyarakat Desa Amawang Kiri dalam berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari identitas dan nilai-nilai budaya. Studi ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di masyarakat pedesaan Indonesia, serta bagaimana budaya lokal dapat mempengaruhi dan membentuk penggunaan bahasa nasional.

### **Peran Pendidikan dan Media**

Sekolah di desa ini memainkan peran penting dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada generasi muda, yang kemudian membawa pengaruh ini ke dalam rumah dan komunitas mereka. Media, seperti radio dan televisi, juga menjadi sarana penting dalam menyebarkan dan memperkuat penggunaan bahasa Indonesia di desa. Posisi media menjadi sama pentingnya dengan kehadiran banyak media di masyarakat. Kehadiran media tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan (Husnul Khatimah, 2018).

Peran pendidikan dan media dalam pola komunikasi masyarakat Desa Amawang Kiri dalam berbahasa Indonesia mengungkapkan bahwa kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan dan saling terkait dalam membentuk kompetensi berbahasa dan preferensi linguistik masyarakat. Pendidikan formal, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, berperan penting dalam memperkenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa ini di kalangan generasi muda. Sekolah menjadi arena utama di mana anak-anak belajar bahasa Indonesia secara sistematis dan terstruktur, melalui kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, kegiatan sekolah seperti upacara bendera, pidato, dan berbagai lomba akademik menggunakan bahasa Indonesia, yang semakin memperkuat penggunaannya dalam konteks formal dan semi-formal. Melalui pendidikan, anak-anak tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga nilai-nilai nasionalisme dan identitas kebangsaan yang diintegrasikan dalam pengajaran bahasa.

Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan memiliki dampak yang mendalam terhadap pemeliharaan identitas budaya serta efektivitas proses pembelajaran. Di Desa Amawang Kiri, bahasa Banjar tidak hanya digunakan dalam interaksi sehari-hari tetapi juga memainkan peran penting dalam pendidikan informal dan formal. Dalam pendidikan informal, bahasa Banjar digunakan oleh orang tua dan anggota komunitas lainnya untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal kepada anak-anak. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang akrab dan mendukung, di mana anak-anak merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses belajar karena mereka menggunakan bahasa ibu mereka.

Di sisi lain, pendidikan formal di sekolah-sekolah Desa Amawang Kiri cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama sesuai dengan kebijakan nasional. Namun, terdapat praktik di mana guru-guru menggunakan bahasa Banjar sebagai jembatan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami oleh siswa dalam bahasa Indonesia. Pendekatan bilingual ini membantu meningkatkan pemahaman siswa dan memastikan bahwa mereka tidak tertinggal dalam pelajaran karena kendala bahasa. Penggunaan bahasa Banjar dalam pendidikan formal juga memberikan rasa inklusivitas dan penghargaan terhadap budaya lokal, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan identitas positif di kalangan siswa.

Penggunaan bahasa dalam pendidikan membantu dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal di tengah-tengah tekanan globalisasi dan dominasi bahasa nasional. Ini juga menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah dalam sistem pendidikan formal dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa, menghubungkan mereka dengan warisan budaya mereka sambil mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas (Arni Mahyudi, 2024).

Namun, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai dalam bahasa Banjar dan pelatihan guru untuk menggunakan metode pengajaran bilingual secara efektif. Meskipun demikian, dukungan yang kuat dari komunitas dan komitmen untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal dapat menjadi pendorong utama dalam menghadapi tantangan ini.

Secara keseluruhan, pendidikan berperan penting dalam penggunaan bahasa khususnya dalam menggunakan bahasa Banjar dalam menjaga identitas budaya dan meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Amawang Kiri. Ini memberikan contoh bagaimana pendekatan yang menghargai dan mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan efektif, serta mendukung keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Media massa, baik cetak maupun elektronik, juga memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran dan normalisasi penggunaan bahasa Indonesia di Desa Amawang Kiri. Televisi, radio, dan media digital yang banyak diakses oleh masyarakat desa, menyiarkan program-program yang menggunakan bahasa Indonesia, mulai dari berita, hiburan, hingga pendidikan. Konten media ini tidak hanya menyediakan sumber informasi dan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai model penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya, acara televisi dan radio sering kali menampilkan bahasa Indonesia yang baku dan formal, yang memberikan contoh nyata bagi penduduk desa tentang penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Media sosial juga menjadi platform di mana generasi muda desa berinteraksi dan mengonsumsi konten dalam bahasa Indonesia, yang semakin memperkuat kehadiran bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan dan media tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mempengaruhi sikap dan persepsi masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Pendidikan formal mengajarkan pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional dan simbol kemajuan, sementara media menghubungkan masyarakat desa dengan tren dan informasi dari luar daerah mereka. Hal ini menciptakan lingkungan di mana bahasa Indonesia dipandang sebagai jembatan menuju peluang yang lebih besar, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun mobilitas sosial. Namun, pengaruh kuat pendidikan dan media ini juga menimbulkan tantangan terhadap pelestarian bahasa lokal, yang bisa terpinggirkan jika tidak ada upaya sadar untuk menjaga keseimbangannya.

Jadi, peran pendidikan dan media dalam pola komunikasi masyarakat Desa Amawang Kiri sangatlah penting. Kedua elemen ini tidak hanya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia tetapi juga membentuk persepsi dan sikap terhadap bahasa sebagai bagian integral dari identitas nasional dan lokal. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan dan media berfungsi sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika komunikasi dan identitas budaya masyarakat desa. Oleh karena itu, kebijakan bahasa dan program pendidikan perlu mempertimbangkan sinergi antara pendidikan formal dan media untuk memastikan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif sekaligus melestarikan bahasa dan budaya lokal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tentang pola komunikasi masyarakat desa dalam berbahasa Indonesia merupakan topik yang menarik, terutama dalam konteks desa Amawang Kiri. Studi etnografi di daerah ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat desa, serta bagaimana mereka menyesuaikan bahasa ini dengan konteks lokal mereka.

Studi etnografi di Desa Amawang Kiri menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat pedesaan ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal. Masyarakat desa mampu menavigasi antara bahasa Indonesia dan bahasa lokal mereka dengan fleksibilitas, menunjukkan adanya dinamika linguistik yang kompleks. Pendidikan dan media memainkan peran penting dalam mendukung penggunaan bahasa Indonesia, sementara tradisi lokal tetap kuat mempengaruhi cara berkomunikasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami konteks lokal dalam mempelajari penggunaan bahasa di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bulan, Deanty Rumandang, Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 3 No. 2, 2019.
- Harpriyanti, Haswinda & Noor Indah Wulandari, Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi), *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 1, 2024.
- Khatimah, Husnul, Posisi dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat, *Tasamuh*, Vol. 16, No. 1, 2018.
- Mahyudi, Arni, Eksplorasi Peran Sekolah Dalam Mengajarkan dan Mempertahankan Kemahiran Berbahasa Indonesia Di Desa, *Sentri*, Vol. 03, No.01, 2024.
- Samuel Mamonto, Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia, *Journal on Education*, Vol. 05, No. 03, 2023.
- Suhariyanti, Pengembangan Kesadaran Masyarakat Di Perdesaan dalam Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Efektif, *Jurnal Network Media*, Vol. 3 No. 2, 2020.